

The Influence of the Sharia Capital Market and Sharia Banking on Financial Deepening in Indonesia **[Pengaruh Pasar Modal Syariah, Dan Perbankan Syariah Terhadap Financial Deepening Di Indonesia]**

Shindy Gresilya Rulitasari ¹⁾, Imelda Dian Rahmawati ^{*2)}

¹⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi : imeldadian@umsida.ac.id ¹⁾.

Abstract *This research aims to determine the influence of the Sharia Capital Market and Sharia Banking on Financial Deepening in Indonesia. The sampling method used was the saturated sample. The number of companies sampled in this research were 10 sharia banking and sharia capital market companies for the 2017-2020 period. The data used is secondary data. The data analysis method used in this research is Multiple Linear Regression with SPSS version 27 data processing tools. The results of this research indicate that Corporate Sukuk have an influence on financial deepening. State Sukuk Influence Financial Deepening. Third Party Funds Have an Influence on Financial Deepening. Financing Influences Financial Deepening.*

Keywords - Corporate Sukuk; State Sukuk; Third-party funds; Financing; Financial Deepening

Abstrak *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pasar Modal Syariah, Dan Perbankan Syariah Terhadap Financial Deepening Di Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sampel jenuh. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 10 perusahaan perbankan syariah dan pasar modal syariah periode 2017-2020. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Berganda dengan alat olah data SPSS versi 27. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sukuk Korporasi Berpengaruh Terhadap Financial Deepening. Sukuk Negara Berpengaruh Terhadap Financial Deepening. Dana Pihak Ketiga Berpengaruh Terhadap Financial Deepening. Pembiayaan Berpengaruh Terhadap Financial Deepening.*

Kata Kunci - Sukuk Korporasi; Sukuk Negara; Dana Pihak Ketiga; Pembiayaan; Financial Deepening

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu negara akan sangat ditentukan oleh perkembangan dalam sektor keuangannya. Hal ini karena pembangunan dalam sektor keuangan melibatkan rencana dan implementasi dari kebijakan untuk mengintensifkan tingkat moneterisasi perekonomian melalui peningkatan akses terhadap institusi keuangan, transparansi, dan efisiensi, serta mendorong *rate of return* yang rasional [1]. Pembangunan sektor keuangan suatu negara sering dihadapkan pada kondisi sektor keuangan yang mengalami pendalaman (*financial deepening*) dan sektor keuangan yang mengalami pendangkalan (*shallow finance*) [2].

Sektor jasa keuangan memainkan peranan yang signifikan dalam menggerakkan roda perekonomian Indonesia. Hal tersebut dapat ditinjau dari perannya sebagai sumber pembiayaan, sarana bagi masyarakat dalam melakukan investasi pada berbagai instrumen keuangan, dan penyelenggara industri jasa keuangan yang menyelenggarakan fungsi intermediasi. Keseluruhan kegiatan intermediasi dan investasi tersebut menumbuhkan berbagai kegiatan ekonomi yang menciptakan lapangan kerja, nilai tambah ekonomi, serta meningkatkan pedapatan masyarakat dan nilai aset Lembaga-lembaga keuangan yang berpartisipasi dalam industri keuangan.

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki karakter yang tidak berbeda jauh dengan negara berkembang lainnya. Tujuan utamanya yaitu mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pendalaman sektor keuangan secara tidak langsung akan meningkatkan akses individu dan rumah tangga terhadap kebutuhan utama seperti kebutuhan primer, kesehatan, dan pendidikan. Pendalaman sektor keuangan akan berlanjut kepada turunnya angka kemiskinan. Terlebih lagi lembaga-lembaga keuangan yang lebih kuat dan resiko yang semakin terdiversifikasi akan dapat memperkuat ketahanan ekonomi suatu negara terhadap gejala ekonomi. Namun demikian, fleksibilitas, fungsi pengaturan yang lebih kuat dan tata kelola perusahaan yang lebih baik tetap dibutuhkan untuk mendorong inovasi dalam bidang keuangan.

Financial Deepening merupakan salah satu prasyarat untuk menunjukkan jika peran dan kegiatan di sektor keuangan mengalami peningkatan dalam menjalankan fungsi sebagai financial intermediaries. *Financial Deepening* merupakan akumulasi dari aktiva-aktiva keuangan yang lebih cepat dari pada akumulasi kekayaan yang bukan keuangan. *Financial deepening* merupakan sebuah terminalogi yang digunakan untuk menunjukkan terjadinya kenaikan peranan dan kegiatan dari jasa-jasa keuangan terhadap ekonomi. Semakin besar rasio yang diperoleh menunjukkan semakin dalamnya sektor keuangan suatu negara. Semakin besar pendalaman keuangan akan semakin besar pula kemampuan sektor keuangan dalam menyediakan likuiditas keuangan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Perkembangan *Financial deepening* yang diukur dari jumlah uang beredar dalam artian luas (M2) dengan produk domestik bruto (PDB). Semakin tinggi rasio uang beredar dalam artian luas M2/PDB mempunyai arti bahwa penggunaan uang dalam perekonomian suatu negara semakin dalam.

Apabila ingin meningkatkan pertumbuhan ekonomi harus melakukan pendalaman keuangan atau *financial deepening*. Pembuat kebijakan seperti otoritas moneter dan otoritas jasa keuangan harus memantau setiap indikator yang digunakan untuk mengukur kedalaman keuangan. Khususnya indikator nilai kredit yang diberikan perbankan kepada masyarakat, apabila kredit konsumsi yang diberikan berlebihan akan mengganggu kesehatan perbankan seperti credit event yang selanjutnya akan membahayakan makro ekonomi negara.

Perkembangan *financial deepening* di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini mengindikasikan efisiensi dari kebijakan ekonomi yang ada di Indonesia. Variabel yang dianalisis, yaitu pertama variabel kurs nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika sebagai instrumen sebuah perekonomian yang telah melakukan perdagangan internasional dengan menggunakan nilai tukar tersebut. tan kinerja di sektor keuangan sehingga menyebabkan *financial deepening*. *Financial Deepening* merupakan sebuah terminologi yang digunakan untuk menunjukan terjadinya kenaikan peranan dan kegiatan dari jasa-jasa keuangan terhadap ekonomi [3]. Indikator *financial deepening* yaitu rasio M2 terhadap PDB, sebagai proksi perkembangan atau kedalaman sektor keuangan suatu negara.

Kurs rupiah di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi yang cenderung melemah terhadap dollar Amerika. Salah satu penyebabnya dapat diketahui dengan terjadinya krisis keuangan Indonesia tahun 1997 hingga saat ini masih merupakan permasalahan yang belum teratasi secara baik. Peran serta pemerintah tidak dapat dipungkiri lagi dalam mengatur kestabilan keuangan Indonesia melalui instrumen nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.

Gejolak kurs kembali terjadi pada 2001, kurs kembali terdepresiasi sebesar Rp.11.440/USD. Tekanan depresiasi rupiah terutama disebabkan oleh kesenjangan antara penawaran dan permintaan valuta asing (*supply-demand imbalance*), akses likuiditas rupiah di pasar uang, serta sentiment negatif terhadap ketidakstabilan situasi politik dan keamanan dalam negeri. Perkembangan itu membuat nilai tukar rupiah mengalami deviasi yang cukup besar terhadap nilai fundamentalnya. Kurs terapresiasi kembali pada tahun 2002-2003 sebesar Rp.8.465/USD, tetapi terlihat lagi pada tahun 2004 dan 2005 mengalami depresiasi mencapai Rp.10.310/USD akibat dari kenaikan harga BBM. Pada tahun 2006-2007 kembali stabil sebesar Rp. 9.419/USD, disebabkan oleh membaiknya fundamental makroekonomi nasional yang bersumber pada meningkatnya surplus neraca pembayaran hasil ekspor non migas dan laju lintas modal

portofolio. Pada kuartal ke empat tahun 2008 sampai dengan kuartal kedua tahun 2009, kurs kembali terdepresiasi sebesar Rp.10.225/USD, hal tersebut terjadi karena pada akhir tahun 2008 Indonesia terkena imbas krisis financial global. Krisis tersebut membuat selisih resiko (risk spread) dari surat-surat berharga Indonesia mengalami peningkatan yang mendorong arus modal keluar dari investasi asing pada pasar modal serta defisit neraca pembayaran Indonesia yang terus menekan rupiah. Pada tahun 2010-2011 kembali stabil, setelah stabil kembali terdepresiasi pada tahun 2012-2014 mencapai Rp.12.440/USD.

Dari uraian diatas maka yang paling penting adalah bagaimana kedua sektor keuangan tersebut dapat menjalankan fungsinya secara optimal sehingga akan terus menciptakan sisten keuangan yang semakin dalam dari waktu ke waktu. Kedalam pasar keuangan (*financial deepening*) baik disektor perbankan dan pasar modal dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan sektor rill sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Perbankan menjalankan fungsinya sebagai *financial intermediaries* dapat dengan: Lebih fokus untuk mengalokasikan dana yang telah dihimpun (DPK) dengan memberikan pembiayaan baik untuk investasi atau kebutuhanlainnya. Dapat juga dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap sekor perbankan itu sendiri, yakni dengan melakukan ekspansi layanan kepada masyarakat luas seperti penambahan unit bank sehingga fungsi dari sektor perbankan itu sendiri dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat.

Sedangkan pasar modal menjalankan fungsinya sebagai *financial intermediaries* ketika pasar modal tersebut dapat mempertemukan pihak-pihak yang membutuhkan dana dengan pihak-pihak yang ingin mengoptimalkan dananya. Misalnya: perusahaan yang ingin melakukan ekspansi bisnis atau pemerintah butuh dana untuk proyek pembangunan, dimana kedua pelaku tersebut dapat mengatasinya salah satunya dengan cara menerbitkan sukuk. Dan ketika pasar modal dapat secara efektif mempertemukan pihak yang ingin mengoptimalkan *excess fund* dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana maka fungsi pasar modal sebagai *financial intermediaries* terbentuk.

Dalam penelitian ini menggunakan *teori signal*. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan. Informasi yang diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*) [4]. Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang jelek. Pihak manajer yang memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak lainnya yang dalam hal ini adalah nasabah maupun investor perlu memberikan informasi atau sinyal agar dapat menarik nasabah untuk menaruh dananya pada bank atau berinvestasi di pasar modal sehingga dapat menaikkan kedalaman keuangan suatu negara atau *financial deepening*.

Financial deepening di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya : sukuk korporasi , Sukuk Negara, dana pihak ketiga, dan Pembiayaan. Yang pertama sukuk korporasi. Dengan penerbitan sukuk perusahaan tersebut akan mendapat masukan dana dan dapat menjalankan rencannya untuk ekspansi bisnis. Sehingga dapat dikatakan pasar modal syariah dengan instrument sukuk korporasi telah menunjukkan fungsinya sebagai *financial intermediaries* dengan kedalaman sistem keuangan yang semakin baik, yakni mempertemukan pihak yang membutuhkan dana yang dipunya.

Yang kedua yaitu Sukuk Negara. Salah satu tujuan pemerintah menerbitkan sukuk adalah untuk menutupi deficit anggaran. Maka dapat disimpulkan bahwa dana yang berhasil dihimpun pemerintah dengan adanya SBSN tersebut akan digunakan untuk pembiayaan infrastruktur negara sehingga pemerintah telah berkontribusi positif terhadap pendalaman ekonomi indonesia. Selanjutnya variabel yang ketiga yaitu dana pihak ketiga. Dengan adanya dana dari pihak ketiga dapat mempengaruhi kinerja disektor keuangan khususnya sektor perbankan. Hal ini terjadi karena kenaikan tingkat bunga akan dapat meningkatkan insentif yang diterima masyarakat yang menyimpan dananya di bank. liberalisasi sektor keuangan yang ditandai dengan kenaikan tingkat bunga perbankan akan memberikan dampak pada semakin banyaknya dana masyarakat yang disimpan di sektor perbankan. Hal ini berarti bahwa dana pihak ketiga yang ada di bank akan semakin meningkat dan hal tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan rasio keuangan (*money supply*) terhadap PDB. Indikator *financial deepening* yang ditandai dengan semakin besarnya rasio *money supply* (M2) terhadap PDB akan semakin meningkat sebagai konsekuensi dari kenaikan insentif yang diterima masyarakat dalam bentuk kenaikan tingkat bunga perbankan.

Sedangkan variabel yang keempat yaitu Pembiayaan. Pembiayaan adalah salah satu aktiva produktif yang ada dalam perbankan. Meningkatnya tingkat tabungan dalam perbankan ini dapat dimanfaatkan oleh investor untuk membiayai proyeknya, sehingga dapat meningkatkan kegiatan ekonomi yang dapat mempengaruhi pendalaman keuangan suatu negara.

Sudah banyak penelitian yang meneliti tentang *Financial Deepening* diantaranya penelitian [5] menunjukan hasil bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Deepening*, sedangkan pada Pembiayaan Syariah tidak berpengaruh terhadap *Financial Deepening*. Selain itu hasil penelitian ini menunjukan Sukuk Korporasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap *Financial Deepening*, dan untuk Sukuk Negara yang berarti secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Deepening* di Indonesia.

[6] menemukan hasil bahwa Pasar Modal Syariah yang diwakilkan oleh ISSI, Reksadana Syariah, Sukuk Korporasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Selanjutnya

Pembiayaan Syariah memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang secara parsial. Namun, secara simultan pasar modal Syariah dan pembiayaan perbankan Syariah memiliki pengaruh dalam jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan yang lebih efisien dan sosialisasi terhadap literasi pasar modal Syariah dan pembiayaan Syariah agar dapat memberikan dorongan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

[7] menunjukkan bahwa DPK, Pembiayaan, dan SBSN mempunyai pengaruh terhadap *financial deepening* tahun 2011-2017. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur seberapa besar sektor keuangan syariah ini mempengaruhi *financial deepening*. Tolak ukur ini dapat dijadikan langkah untuk mengambil kebijakan selanjutnya terkait keuangan syariah, mengingat keuangan syariah telah menjadi alternatif keuangan dari sektor keuangan konvensional.

[8] menunjukkan bahwa Tingkat Suku Bunga Riil dan Nilai Tukar (Kurs) berpengaruh positif signifikan, sedangkan inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial deepening* di Indonesia. Dalam jangka panjang Tingkat Suku Bunga Riil, Kurs (nilai tukar), dan Inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial deepening* di Indonesia.

Perlu dilakukan adanya penelitian lanjutan yang berguna untuk mengetahui hasil temuan yang jika diterapkan pada kondisi lingkungan dan waktu yang berbeda, karena dalam fenomena di atas dan juga penelitian terdahulu masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten. Maka dari itu dalam penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Deepening* Di Indonesia dengan menggunakan periode waktu dan obyek yang berbeda dari penelitian sebelumnya, sehingga akan memberikan hasil penelitian yang berbeda pula dengan penelitian terdahulu.

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji Pengaruh Pasar Modal Syariah, Dan Perbankan Syariah Terhadap *Financial Deepening* Di Indonesia. Perlu dilakukan adanya penelitian lanjutan untuk melengkapi penelitian terdahulu mengenai *Financial Deepening* yang pernah dilakukan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan variable Pasar Modal Syariah, Perbankan Syariah Dan *Financial Deepening*.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya pada populasi, waktu dan sampel yang digunakan yaitu Pasar Modal Syariah, Perbankan Syariah Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. Dari uraian latar belakang diatas, peneliti mengambil judul "**Pengaruh Pasar Modal Syariah, Dan Perbankan Syariah Terhadap *Financial Deepening* Di Indonesia**".

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan diatas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Sukuk Korporasi Berpengaruh Terhadap *Financial Deepening*?
2. Apakah Sukuk Negara Berpengaruh Terhadap *Financial Deepening*?
3. Apakah Dana Pihak Ketiga Berpengaruh Terhadap *Financial Deepening*?
4. Apakah Pembiayaan Berpengaruh Terhadap *Financial Deepening* ?

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan data sekunder sebagai sumber data [9]. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Syariah Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020 dan Penelitian ini menganalisa dan menjelaskan Pengaruh Pasar Modal Syariah, Dan Perbankan Syariah Terhadap *Financial Deepening* Di Indonesia.

Definisi Operasional, Identifikasi Variabel dan Indikator Variabel

a. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan semua variabel dan istilah yang akan digunakan dalam penelitian secara operasional sehingga akhirnya mempermudah pembaca dalam mengartikan makna penelitian.

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu variabel independen dan variabel dependen.

1) Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen (terikat) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Deepening*. *Financial Deepening* merupakan ukuran antara jumlah kekayaan yang dinyatakan dengan uang (*financial asset*) dengan pendapatan nasional. Semakin tinggi jumlah yang diperoleh menunjukkan semakin dalamnya sektor keuangan negara. *Financial deepening* merupakan sebuah terminalogi yang digunakan untuk menunjukkan terjadinya peningkatan peranan dan kegiatan dari jasa-jasa keuangan terhadap ekonomi. Dalam penelitian ini

financial deepening dihasilkan dari jumlah uang beredar (M2) dan produk domestik bruto (PDB) untuk melihat kedalaman sistem keuangan suatu negara.

Jumlah uang beredar menunjukkan sejumlah uang yang beredar dimasyarakat dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi yang dijalankannya. Besar kecilnya dalam jumlah uang beredar tersebut akan mencerminkan seberapa dalam dan seberapa dangkal sektor keuangan suatu negara. Dalam hal ini ukuran *financial deepening* merepresentasikan perkembangan sektor keuangan suatu negara. Ukuran *financial deepening* tersebut dapat dilihat dari perkembangan rasio jumlah uang beredar terhadap PDB.

M1 diartikan sebagai uang tunai (uang kartal dan uang logam) yang dipegang oleh masyarakat. Uang tersebut dikenal dengan uang kartal. Kemudian ditambah uang yang berada dalam rekening giro perbankan yang dapat langsung digunakan untuk menggunakan cek, dan biasa disebut dengan uang giral. Pengertian uang giral (DD) di atas hanya mencakup saldo rekening koran atau giro milik masyarakat umum yang disimpan di bank dan belum digunakan pemiliknya untuk belanja atau membayar.

M2 merupakan perluasan dari definisi M1 dengan uang kuasi. Uang kuasi adalah bentuk kekayaan yang sangat likuid yang terdiri dari deposito berjangka atau rekening tabungan pada bank. Banyaknya uang beredar dalam masyarakat dapat digambarkan sebagai proses pasar. Jumlah uang beredar juga mempunyai keterkaitan dengan suku bunga deposit. Semakin banyak jumlah uang yang beredar dimasyarakat, investasi menjadi lebih menarik bila dibandingkan dengan menyimpan dalam bentuk tabungan. Kebijakan mengenai jumlah uang yang beredar ditentukan oleh bank sentral yang dalam hal ini adalah Bank Indonesia. Namun jumlah uang beredar tidak hanya ditentukan oleh bank sentral tetapi juga oleh perilaku rumah tangga (yang memegang uang) dan bank (dimana uang disimpan).

2) Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Pasar Modal Syariah, Dan Perbankan Syariah.

a) Pasar Modal Syariah

Pasar modal syariah merupakan sektor yang dianggap memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari kedalaman nilai *financial deepening*. Di Indonesia sektor pasar modal memang bukan merupakan bagian terbesar dari sektor keuangan. Sektor perbankanlah yang merupakan bagian dominan dalam sektor keuangan Indonesia. Namun baik pasar modal maupun perbankan keduanya mengalami pertumbuhan yang berjalan beriringan, begitu pula dengan Malaysia yang tidak jauh berbeda situasi kontribusi perbankan syariah dan paarmodal syariah Terhadap *Financial Deepening*.

Pemilihan variabel sebagai proksi *financial deepening* pada sektor perbankan didasarkan pada aktivitas atau kegiatan utama perbankan yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk dana pihak ketiga yang dihimpun perbankan kemudian menyalurkan dana tersebut sebagai pembiayaan. Sedangkan instrument sukuk pada sektor pasar modal syariah merupakan alternative pembiayaan jangka panjang yang dapat digunakan tidak hanya oleh perusahaan, tetapi juga oleh pemerintah. Sektor Keuangan Bank (Perbankan Syariah) dibagi menjadi Dana Pihak Ketiga dan pembiayaan mudharabah. Sektor Keuangan Non Bank (Pasar Modal Syariah) dibagi menjadi Sukuk Korporasi dan Sukuk Negara. Semakin meningkatnya peranan sektor perbankan dan pasar modal melalui peningkatan kontribusi dana pihak ketiga, pembiayaan mudharabah, sukuk korporasi, dan sukuk negara sehingga dapat mempengaruhi nilai *financial deepening* suatu negara.

1. Sukuk Korporasi

Sukuk korporasi merupakan jenis obligasi syariah yang diterbitkan oleh suatu perusahaan yang memenuhi prinsip syariah. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh otoritas jasa keuangan yaitu dari periode 2017 sampai dengan 2020 [10].

2. Sukuk Negara

SBSN atau sukuk Negara ini merupakan suatu instrument utang piutang tanpa riba sebagaimana dalam obligasi dimana sukuk ini diterbitkan berdasarkan aset riil yang sesuai dengan prinsip syariah. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh otoritas jasa keuangan yaitu dari periode 2017 sampai dengan 2020 [11].

b) Perbankan Syariah

1. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, tabungan, simpanan berjangka dan sertifikat deposito dan atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu dengan prinsip syariah. Data operasional yang di gunakan dalam penelitian ini di ambil dari data yang di dikeluarkan oleh Bank Indonesia, yaitu statistik perbankan syariah dari periode 2017 sampai dengan 2020.

2. Pembiayaan mudharabah

Pemberian kredit pada bank konvensional dalam menjalankan uang kepada yang membutuhkan dan mengambil bagian keuntungan berupa bunga dan proporsi dengan cara membungakan uang yang dipinjam tersebut. Prinsip syariah menandakan transaksi semacam ini dan mengubahnya menjadi pembiayaan. Bank tidak meminjamkan sejumlah uang kepada nasabah, tetapi membiayai proyek keperluan nasabah. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang di keluarkan oleh bank Indonesia yaitu statistik perbankan syariah dari periode 2017 sampai dengan 2020 [12].

b. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder berupa laporan bulanan dari perusahaan Perbankan Syariah Tahun 2017-2020. Dari data-data yang sudah terkumpul akan dapat dibagi menjadi variabel independen dan variabel dependen. Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel untuk kemudian dijadikan sebagai tolak ukur pengumpulan data.

c. Indikator Variabel

Tabel 1. Indikator Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1	<i>Financial Deepening</i> (Y)	jumlah uang beredar (M2) dan produk domestik bruto (PDB)	Rasio
2	Sukuk Korporasi (X1)	data yang dikeluarkan oleh otoritas jasa keuangan dari periode 2017 sampai dengan 2020	Nominal
3	Sukuk Negara (X2)	data yang dikeluarkan oleh otoritas jasa keuangan dari periode 2017 sampai dengan 2020	Rasio
4	Dana Pihak Ketiga (X3)	statistik perbankan syariah dari periode 2017 sampai dengan 2020	Rasio
5	Pembiayaan mudharabah (X4)	statistik perbankan syariah dari periode 2017 sampai dengan 2020	Rasio

Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari kumpulan elemen yang memiliki sejumlah karakteristik umum, yang terdiri dari bidang-bidang untuk diteliti dan dapat digunakan untuk membuat beberapa kesimpulan [13]. Dalam penelitian ini data populasi yang digunakan adalah 10 perusahaan perbankan syariah dan pasar modal syariah periode 2017-2020.

b. Sampel

Sampel merupakan suatu sub kelompok dari populasi yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian. Perusahaan yang menjadi sampel dari penelitian ini dipilih menggunakan metode teknik jenuh. Sampling Jenuh adalah teknik pemilihan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sampel [14]. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik Sampling Jenuh, dimana semua populasi dalam penelitian ini dijadikan sampel. Ada 10 perusahaan yang digunakan sampel.

Dari kriteria yang telah ditetapkan diatas, maka ditentukan daftar perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan
1	PT Bank Syariah Mandiri
2	PT Bank Syariah Muamalat Indonesia
3	PT Bank Syariah BNI
4	PT Bank Syariah BRI
5	PT Bank Jabar dan Banten Syariah
6	PT Bank Panin Syariah
7	PT Bank Syariah Bukopin
8	PT Bank Victoria Syariah

9	PT Bank BCA Syariah
10	PT Maybank Indonesia Syariah

Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif, data kuantitatif adalah data penelitian yang berupa angka yang di analisis dengan menggunakan statistik. Data yang diperoleh dari penelitian ini juga berupa data kualitatif karena beberapa informasi menerangkan dalam bentuk uraian dimana data tersebut tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka melainkan penjelasan yang menggambarkan keadaan, pendapat, persepsi dan diukur secara tidak langsung [15].

b. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari data base pasar modal, di Galeri Bursa Efek Indonesia (BEI) Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Sidoarjo tahun 2017-2020.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menjelaskan mengenai bagaimana pengambilan data penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah [16] :

- Metode Studi Dokumentasi yaitu Metode yang dilakukan dengan cara mendapatkan data berupa laporan keuangan tahunan perbankan syariah dan pasar modal syariah periode 2017-2020. Data tersebut bisa diperoleh di Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Metode Studi Pustaka yaitu pengumpulan data sebagai landasan teori serta penelitian terdahulu. Dalam hal ini data diperoleh dari jurnal, artikel, buku-buku, penelitian terdahulu, serta sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan.

Teknik Analisis

Analisis data penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan bentuk analisa data yang berupa angka-angka dan dengan menggunakan perhitungan statistik untuk menganalisa suatu hipotesis. Analisa data kuantitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan, kemudian mengolahnya dan menyajikannya dalam bentuk tabel, grafik, dan output analisis lain yang digunakan untuk menarik kesimpulan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Teknik analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan Regresi Linear Berganda yang menjelaskan pengaruh antara variable terikat dengan beberapa variable bebas. Regresi Linear Berganda adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah profitabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 27 sebagai alat untuk menganalisis data. Analisis ini diawali dengan statistik deskriptif, dan Uji Asumsi Klasik. Uji asumsi klasik ini terdiri dari Uji Multikolinearitas, Uji Normalitas, Uji Heterokedasitas, Dan Uji Autokorelasi. Selanjutnya data yang terkumpul dilakukan analisis regresi berganda dan uji hipotesis yang berupa koefisien determinasi (R^2), Koefisien korelasi (R), dan uji t [16].

1) Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk dapat menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel. Statististik deskriptif seperti mean, median, modus, presentil, desil, quartile berupa bentuk analisis angka maupun gambar/diagram. Dalam statistik deskriptif ini diolah pervariabel. Dalam penelitian ini, digunakan unrtuk mengetahui gambaran tentang Pasar Modal Syariah, Perbankan Syariah Dan *Financial Deepening*.

2) Uji Asumsi Klasik

Model Regresi Linear Berganda digunakan dalam pengujian hipotesis untuk dapat memenuhi uji asumsi klasik dalam penelitian yang dilakukan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dapat menghindari adanya estimasi yang bias karena tidak semua data dapat menggunakan model regresi [17].

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian perlu dilakukan karena dalam menguji model regresi berganda apakah dalam penelitian tersebut variabel pengganggu atau nilai residualnya memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti yang telah diketahui bahwa uji f dan t mengasumsikan bahwa nilai residualnya mengikuti distribusi normal atau tidak, apabila dalam penelitian yang dilakukan melanggar asumsi tersebut, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang rendah. Uji *Kolmogorov Smirnov* satu arah juga dapat untuk menguji uji normalitas data. Menilai nilai signifikansi dalam penelitian harus dapat mengambil kesimpulan untuk menentukan apakah suatu data telah mengikuti distribusi normal atau

tidak. Jika signifikannya $> 0,05$ maka variabel berdistribusi normal dan sebaliknya jika signifikannya $< 0,05$ maka variabel tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan jika dalam penelitian dengan model regresi yang dilakukan terjadi korelasi antar variabel bebas (*independen*). Dalam penelitian tidak terjadi korelasi di antara variabel independen merupakan model regresi yang baik. Karena jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol disebut dengan variabel orthogonal [18]. Metode yang digunakan untuk menguji adanya multikolinearitas ini dapat dilihat dari *nilai tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Batas yang ditentukan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas atau tidak dari *nilai tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 .

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi berganda dalam penelitian yang dilakukan terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode $t-1$ atau sebelumnya. Apabila telah terjadi korelasi, maka dapat dinyatakan dengan adanya problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena disebabkan adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Masalah ini timbul dikarenakan residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas antara satu observasi dengan observasi yang lainnya. Hal ini juga sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena adanya “gangguan” pada seseorang individu/kelompok yang cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Dalam penelitian model regresi yang bebas dari autokorelasi, merupakan model regresi yang baik. Salah satu cara untuk dapat mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan Uji Durbin–Watson. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi [19]:

- a. Nilai DW $< 1,10$: ada autokorelasi
- b. Nilai DW antara 1,10 s.d 1,54 : tanpa kesimpulan
- c. Nilai DW antara 1,55 s.d 2,46 : tidak ada autokorelasi**
- d. Nilai DW antara 2,46 s.d 2,90 : tanpa kesimpulan
- e. Nilai DW $> 2,91$: ada autokorelasi

3) Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Korelasi

Dalam penelitian ini menggunakan koefisien korelasi yang menjadi perhatian adalah besarnya nilai R hasil dari SPSS 27. Jika besarnya nilai R mendekati angka 1 berarti variabel independen memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel dependen. Begitu pula sebaliknya, jika besarnya nilai R jauh dari angka 1 berarti pengaruh variabel independennya masih lemah terhadap variabel dependen [20].

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) yaitu koefisien yang menunjukkan presentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Presentase tersebut menunjukkan tentang seberapa besar variabel independen yang dapat menjelaskan variabel dependennya. Semakin tinggi koefisien determinasinya atau nilai R^2 semakin mendekati 100% maka semakin baik variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Hal ini, persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependennya [21].

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan hubungan linear antara 2 (dua) atau lebih variabel prediktor (*independen*) dan satu variabel respon (*dependen*) [22]. Hasil dari analisis korelasi hanya untuk mengetahui seberapa besar tingkat keeratan atau kekuatan hubungan linear berganda antar variabel saja, sedangkan analisis yang digunakan untuk mengetahui kuatnya hubungan linear seberapa (pengaruh) antara variabel adalah analisis regresi. Penelitian ini menggunakan hipotesis dengan analisis linear berganda. Dimana terdapat 2 variabel independen dan 1 variabel dependen. Yaitu: Pasar Modal Syariah (X_1), Dan Perbankan Syariah (X_2) sebagai variabel independen, serta satu variabel dependen yaitu Pengungkapan *Financial Deepening* (Y_1). Dimana model yang akan digunakan yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana :

- Y : *Financial Deepening* (Y_1)
 α : Konstanta
 β : Koefisien regresi dari variabel independen X_1, X_2
 X_1 : Pasar Modal Syariah
 X_2 : Perbankan Syariah

e : Variabel Pengganggu Atau Error

4. Uji t (Uji parsial)

Uji statistik t pada dasarnya memperlihatkan seberapa jauh pengaruh satu variabel atau independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Uji ini dilakukan untuk melihat nilai t_{hitung} dan nilai signifikan t setiap variabel pada output hasil regresi menggunakan SPSS 27 dengan significance ($\alpha = 5\%$). Sedangkan t_{tabel} memiliki nilai sesuai tabel t.

- 1) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan signifikansi lebih besar dari α , maka hipotesis tersebut ditolak (koefisien regresi tidak signifikan) yang berarti dengan secara individual variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan signifikan lebih kecil dari α , maka hipotesis tersebut diterima (koefisien regresi signifikan) yang berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Uji *statistic deskriptif* bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Adapun hasil olahan *statistic deskriptif* data yang menjadi variabel penelitian dengan menggunakan software SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 27 ditunjukkan dalam tabel berikut:

• **Tabel 3. Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean
X1	40	9995809000	14419000000000	1350418890196.28
X2	40	1391000000	13039500000000	2222606634484.15
X3	40	2080000000	68485000000000	80040730849999.98
X4	40	4046000000	178172000000000	16149412048114.85
Y	40	5252000000000	7708011000000000	849389724149999.90
Valid N (listwise)	40			

	Std. Deviation
X1	2530323967225.178
X2	3786456327062.320
X3	173836226115798.200
X4	47868628028127.020
Y	2325114670285480.000
Valid N (listwise)	

Berdasarkan hasil perhitungan pada table tersebut menunjukkan bahwa jumlah pengamatan dalam penelitian ini ada 10 perusahaan sektor perbankan syariah yang menjadi sample dimana 10 perusahaan tersebut dikalikan periode tahun pengamatan (4 tahun), sehingga observasi dalam penelitian ini sebanyak 40 observasi ($10 \times 4 = 40$). Berdasarkan perolehan data diketahui hasil sebagai berikut :

1. **Financial Deepening (Y_1)**
Financial Deepening mempunyai nilai minimum sebesar 5.252.000.000.000, dengan nilai maksimum sebesar 7.708.011.000.000.000.
2. **Sukuk Korporasi (X1)**
Sukuk Korporasi mempunyai nilai minimum sebesar 9.995.809.000, dengan nilai maksimum sebesar 714.419.000.000.000.
3. **Sukuk Negara (X2)**
Sukuk Negara (X2) mempunyai nilai minimum sebesar 1.391.000.000, dengan nilai maksimum sebesar 13.039.500.000.000.
4. **Dana Pihak Ketiga (X3)**
Dana Pihak Ketiga (X3) mempunyai nilai minimum sebesar 2.080.000.000, dengan nilai maksimum sebesar 684.850.000.000.000.
5. **Pembiayaan mudharabah (X4)**
Pembiayaan mudharabah (X4) mempunyai nilai minimum sebesar 4.046.000.000, dengan nilai maksimum sebesar 178.172.000.000.000.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahapan pertama sebelum dilakukan perhitungan regresi untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap dependen.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Model regresi yang baik adalah berdistribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas data, pada penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov. Menilai nilai signifikansi dalam penelitian harus dapat mengambil kesimpulan untuk menentukan apakah suatu data telah mengikuti distribusi normal atau tidak. Jika signifikannya $> 0,05$ maka variabel berdistribusi normal dan sebaliknya jika signifikannya $< 0,05$ maka variabel tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2016).

• Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		X1	X2
N		40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1350418890196.	2222606634484.
	Std. Deviation	28	15
Most Extreme Differences	Absolute	2530323967225.	3786456327062.
	Positive	178	321
	Negative	.298	.340
Test Statistic	Positive	.274	.340
	Negative	-.298	-.279
	Asymp. Sig. (2-tailed) ^c	.298	.340
		.728	.917

		X3	X4
N		40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	8004073085000	1614941204811
	Std. Deviation	0.00	4.85
Most Extreme Differences	Absolute	1738362261157	4786862802812
	Positive	98.200	7.016
	Negative	.406	.503
Test Statistic	Positive	.406	.503
	Negative	-.323	-.368
	Asymp. Sig. (2-tailed) ^c	.406	.503
		.406	.192

		Y
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	849389724150000.0
	Std. Deviation	0
Most Extreme Differences	Absolute	2325114670285480.
	Positive	000
	Negative	.491
Test Statistic	Positive	.491
	Negative	-.358
	Asymp. Sig. (2-tailed) ^c	.491
		.598

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diketahui bahwa angka signifikan setiap variabel menunjukkan angka lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas dan dapat di lanjutkan ke pengujian selanjutnya.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Cara melihat ada atau tidaknya multikolinieritas didalam suatu model yaitu dapat dilihat pada nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Tolerance mengukur tingkat variabilitas variabel independen yang dipilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai cutoff tolerance yang umum digunakan adalah > 10 dan $VIF < 10$. Jika terjadi hal demikian, berarti tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi.

• **Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	1.139	5.381		2.117	.004	
X1	130.733	185.018	.142	2.707	.008	.662
X2	41.328	102.818	.067	3.402	.009	.958
X3	5.786	2.685	.085	2.424	.007	.666
X4	7.045	8.266	.145	3.852	.010	.927

Collinearity Statistics	
Model	VIF
1 (Constant)	
X1	1.510
X2	1.442
X3	1.501
X4	1.787

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa hasil uji multikolinieritas, nilai *tolerance* masing-masing variable-variabel independen $> 0,10$ sedangkan nilai VIF < 10 . Dengan demikian, hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi, jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Deteksi adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan dengan melihat nilai dari statistic Durbin Watson (dW). Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Nilai DW $< 1,10$; ada autokorelasi
2. Nilai DW antara 1,10 s/d 1,54; tanpa kesimpulan
3. **Nilai DW antara 1,55 s/d 2,46; tidak ada autokorelasi**
4. Nilai DW antara 2,47 s/d 2,90 ; tanpa kesimpulan
5. Nilai DW $> 2,91$; ada autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dalam table berikut:

• **Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.846 ^a	.860	.847	2379263913966534.000	1.844

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

Sumber: Hasil Out Put SPSS versi 27 (diolah)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,844. Sehingga nilai DW antara 1,55 s/d 2,46. Hal ini menunjukkan tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam rangka menguji Pengaruh Pasar Modal Syariah, Dan Perbankan Syariah Terhadap *Financial Deepening* Di Indonesia, maka digunakan analisis regresi berganda. Perhitungan dilaksanakan dengan program SPSS versi 27 dan diperoleh hasil sebagai berikut:

• **Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1 (Constant)	1.139	5.381		2.117	.004
X1	130.733	185.018	.142	2.707	.008
X2	41.328	102.818	.067	3.402	.009
X3	5.786	2.685	.085	2.424	.007
X4	7.045	8.266	.145	3.852	.010

Pada table tersebut mengenai hasil pengolahan SPSS, maka dapat dibuat persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 1.139 + 130.733X_1 + 41.328X_2 + 5.786X_3 + 7.045X_4$$

Persamaan regresi linier berganda diatas dapat diartikan bahwa :

1. Konstanta adalah sebesar 1.139. Hal ini berarti jika tidak dipengaruhi Sukuk Korporasi, Sukuk Negara, Dana Pihak Ketiga Dan Pembiayaan maka besarnya *Financial Deepening* sebesar 1.139.
2. Koefisien variabel Sukuk Korporasi sebesar 130.733 yang artinya variabel sukuk korporasi berpengaruh positif terhadap *Financial Deepening*. Hal ini berarti jika terjadi Sukuk Korporasi mengalami kenaikan maka *Financial Deepening* juga mengalami peningkatan sebesar 130.733 dengan asumsi bahwa faktor lainnya adalah konstan atau tetap.
3. Koefisien variabel Sukuk Negara sebesar 41.328 yang artinya variabel sukuk negara berpengaruh positif terhadap *Financial Deepening*. Hal ini berarti jika terjadi Sukuk Negara mengalami kenaikan maka *Financial Deepening* juga mengalami peningkatan sebesar 41.328 dengan asumsi bahwa faktor lainnya adalah konstan atau tetap.
4. Koefisien variabel Dana Pihak Ketiga sebesar 5.786 yang artinya variabel dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap *Financial Deepening*. Hal ini berarti jika Dana Pihak Ketiga mengalami kenaikan maka *Financial Deepening* juga mengalami peningkatan sebesar 5.786 dengan asumsi bahwa faktor lainnya adalah konstan atau tetap.
5. Koefisien variabel Pembiayaan sebesar 7.045 yang artinya variabel pembiayaan berpengaruh positif terhadap *Financial Deepening*. Hal ini berarti jika Pembiayaan sebesar mengalami kenaikan maka *Financial Deepening* juga mengalami peningkatan sebesar 7.045 dengan asumsi bahwa faktor lainnya adalah konstan atau tetap.

Pengujian Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji (R^2) digunakan untuk menghitung tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Adapun analisis determinasi berganda adalah alat analisis untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel bebas secara simultan (serempak) terhadap naik turunnya variabel terikat. Hasil penghitungan SPSS mengenai analisisnya ditunjukkan oleh tabel di bawah ini :

• **Tabel 8. Hasil Uji R Square**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.846^a	.860	.847	2379263913966534.000	1.844

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1
b. Dependent Variable: Y

Pada table diatas diketahui bahwa nilai koefisien korelasi R adalah 0.846 atau mendekati 1. Artinya terdapat hubungan (korelasi) yang **kuat** antara variabel bebas yang meliputi Sukuk Korporasi, Sukuk Negara, Dana Pihak Ketiga Dan Pembiayaan terhadap variabel terikat yaitu *Financial Deepening*.

Adapun analisis determinasi berganda, dari tabel diatas diketahui presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan oleh nilai R square adalah 0.871 maka koefisien determinasi berganda $0,860 \times 100\% = 86\%$ dan sisanya $100\% - 86\% = 14\%$. Hal ini berarti naik turunnya variabel terikat yaitu *Financial Deepening* dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu Sukuk Korporasi, Sukuk Negara, Dana Pihak Ketiga Dan Pembiayaan sebesar 86%. Sedangkan sisanya sebesar 14% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b. Uji t (Uji parsial)

Pada uji hipotesis ini menggunakan uji t dipergunakan untuk mengukur tingkat pengaruh signifikansi secara parsial antara variabel independen yang meliputi Sukuk Korporasi, Sukuk Negara, Dana Pihak Ketiga Dan Pembiayaan Terhadap *Financial Deepening* pada Perusahaan perbankan syariah Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2020. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan SPSS versi 27 mengenai analisis uji t (uji parsial) ditunjukkan oleh table dibawah ini :

• **Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.139	5.381		2.117	.004
X1	130.733	185.018	.142	2.707	.008
X2	41.328	102.818	.067	3.402	.009
X3	5.786	2.685	.085	2.424	.007
X4	7.045	8.266	.145	3.852	.010

1. Pengujian dengan menggunakan regresi linear berganda pada hipotesa Sukuk Korporasi Berpengaruh Terhadap *Financial Deepening* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,008, lebih kecil dari 0,05. Karena tingkat signifikan $0,008 < 0,05$, sehingga **H1** yang menyatakan bahwa variabel Sukuk Korporasi Berpengaruh Terhadap *Financial Deepening* **diterima**.
2. Pengujian dengan menggunakan regresi linear berganda pada hipotesa Sukuk Negara Berpengaruh Terhadap *Financial Deepening* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,009, lebih kecil dari 0,05. Karena tingkat signifikan $0,009 < 0,05$, sehingga **H2** yang menyatakan bahwa variabel Sukuk Negara Berpengaruh Terhadap *Financial Deepening* **diterima**
3. Pengujian dengan menggunakan regresi linear berganda pada hipotesa Dana Pihak Ketiga Berpengaruh Terhadap *Financial Deepening* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,007, lebih kecil dari 0,05. Karena tingkat signifikan $0,007 < 0,05$, sehingga **H3** yang menyatakan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga Berpengaruh Terhadap *Financial Deepening* **diterima**
4. Pengujian dengan menggunakan regresi linear berganda pada hipotesa Pembiayaan Berpengaruh Terhadap *Financial Deepening* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,010, lebih kecil dari 0,05. Karena tingkat signifikan $0,010 < 0,05$, sehingga **H4** yang menyatakan bahwa variabel Pembiayaan Berpengaruh Terhadap *Financial Deepening* **diterima**

Table 10. Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Uraian	Hasil	Keterangan
1	H1 : Sukuk Korporasi Berpengaruh Terhadap <i>Financial Deepening</i>	Diterima	0,008 < 0,05
2	H2 : Sukuk Negara Berpengaruh Terhadap <i>Financial Deepening</i>	Diterima	0,009 < 0,05
3	H3 : Dana Pihak Ketiga Berpengaruh Terhadap <i>Financial Deepening</i>	Diterima	0,007 < 0,05
4	H4 : Pembiayaan Berpengaruh Terhadap <i>Financial Deepening</i>	Diterima	0,010 < 0,05

Pembahasan

1. Sukuk Korporasi Berpengaruh Terhadap *Financial Deepening*

Hasil pengujian dengan SPSS menunjukkan variabel Sukuk Korporasi Berpengaruh Terhadap *Financial Deepening* pada Perusahaan Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2020 karena hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikan dibawah 0,05. Sehingga hipotesis di terima.

Hasil yang didapatkan oleh peneliti dimana sukuk korporasi memiliki pengaruh signifikan karena sukuk dapat bermanfaat bagi perkembangan institusi perusahaan dan juga negara sehingga dapat menambah instrumen syariah yang bisa digunakan sebagai alternatif pembiayaan dan investasi dalam pasar sehingga dapat menopang perkembangan pendalaman pada perekonomian indonesia namun disisi lain perkembangan sukuk korporasi masih sangat lambat hal itu dikarenakan beberapa faktor diantaranya adalah kondisi ekonomi secara umum, pemahaman manajemen sukuk, proses penerbitan sukuk, dan aspek perpajakan dalam penerbitan sukuk.

Dalam perspektif ekonomi islam sukuk korporasi merupakan salah satu instrumen investasi yang memberikan peluang bagi investor Muslim dan non-Muslim untuk berinvestasi di Indonesia. Sukuk dapat dimanfaatkan untuk membangun perekonomian bangsa dan menciptakan kesejahteraan masyarakat. Sukuk sendiri ialah salah satu produk proyek investasi syariah, yang menunjang keperluan kaum muslim untuk ikut serta dalam kegiatan investasi yang sesuai dengan aturan syara' nan bebas dari hal-hal yang diharamkan, seperti Riba, Judi, dan Gharar. Untuk menghindari hal-hal tersebut digunakanlah akad-akad (perjanjian) yang jelas dalam

praktiknya, sehingga terdapat empat macam sukuk ini, yaitu Sukuk Ijarah, Mudharabah, Istisna dan Musyarakah [23].

Secara prinsip perbedaan antara obligasi dan sukuk adalah prinsip-prinsip syariah menjadi acuan dasar yang harus diikuti. Semenjak ada konvergensi pendapat bahwa bunga adalah riba, maka instrumen-instrumen yang mempunyai komponen bunga (*interest-bearing instruments*) keluar dari daftar investasi halal. Berbeda dengan konsep obligasi yang bersifat hutang dengan kewajiban membayar berdasarkan bunga, sukuk merupakan suatu surat berharga berjangka panjang berdasarkan prinsip syariah yang dikeluarkan emiten kepada pemegang sukuk yang mewajibkan emiten untuk membayar pendapatan kepada pemegang sukuk berupa bagi hasil/margin/fee serta membayar kembali dana sukuk pada saat jatuh tempo [10].

2. Sukuk Negara Berpengaruh Terhadap *Financial Deepening*

Hasil pengujian dengan SPSS menunjukkan variabel Sukuk Negara Berpengaruh Terhadap *Financial Deepening* pada Perusahaan Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2020 karena hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikan dibawah 0,05. Sehingga hipotesis di terima.

Hasil yang di dapat oleh peneliti dimana sukuk negara memiliki pengaruh yang signifikan karena dengan memperhatikan fakta-fakta bahwa penerbitan sukuk negara mengambil peranan penting dalam keuangan negara terutama pembiayaan APBN, maka pemerintah selalu berupaya agar dapat menerbitkan sukuk negara sesuai dengan target APBN secara efisien.

Hasil yang didapat oleh peneliti dimana sukuk negara memiliki pengaruh terhadap *financial deepening* karena tingginya dukungan pemerintah hal itu ditunjukkan dengan banyaknya regulasi pendukung, namun terjadi perbedaan pendapat antara perkembangan sukuk dengan pandangan para ulama tentang substansi sukuk, terdapat beberapa bank investasi islam masih lemah dalam infrastruktur dalam pengaturan pasar modal, dan keterbatasan SDM yang benar-benar memahami substansi sukuk.

Dalam perspektif ekonomi islam sukuk negara merupakan suatu instrumen utang piutang tanpa riba sebagaimana dalam obligasi dimana sukuk ini diterbitkan berdasarkan suatu aset acuan yang sesuai dengan prinsip syariah. Dalam aplikasinya SBSN ini merupakan alternatif pembiayaan APBN melalui penerbitan SBN. Sukuk ritel negara merupakan sukuk yang dikeluarkan oleh pemerintah dan ditunjukkan bagi individu warga negara indonesia. Meski sukuk memiliki pengertian yang sama dengan obligasi konvensional, tetapi sukuk memiliki perbedaan mendasar, jika obligasi konvensional tidak mengharuskan adanya aset yang menjamin (*underlying asset*), sukuk harus memiliki *underlying asset* yang jelas sebagai penjamin.

3. Dana Pihak Ketiga Berpengaruh Terhadap *Financial Deepening*

Hasil pengujian dengan SPSS menunjukkan variabel Dana Pihak Ketiga Berpengaruh Terhadap *Financial Deepening* pada Perusahaan Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2020 karena hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikan dibawah 0,05. Sehingga hipotesis di terima.

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, tabungan, simpanan berjangka, dan sertifikat deposito dan atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu dengan menggunakan prinsip syariah [4]. Dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial deepening* Indonesia. Semakin banyak dana yang dihimpun dari masyarakat maka akan semakin banyak pula dana yang akan dialokasikan sebagai dana pinjaman yang dapat digunakan untuk investasi atau kredit yang sifatnya produktif, sehingga akan mendorong meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

Dalam perspektif ekonomi islam dana pihak ketiga merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari dana ini. Dalam perbankan syariah terdapat tiga sumber dana pihak ketiga yaitu giro wadiah, tabungan wadiah, dan deposito mudharabah. Dalam ketiga sumber dana tersebut bank syariah menerapkan prinsip bagi hasil antara nasabah dengan bank. Lain halnya dengan bank konvensional yang menerapkan prinsip presentase yaitu memakai bunga. Dalam perspektif ekonomi islam dilihat dari salah satu aspek yaitu ma'ad dan return, setiap kegiatan dan perbuatan dari seorang muslim pasti menghasilkan efek pada dirinya maupun orang lain. Dalam orientasi return bagi seorang muslim adalah melihat aspek dunia akhirat. Dalam penelitian ini memakai variabel dana pihak ketiga artinya bank harus lebih selektif dalam menghimpun dana masyarakat yang kemudian akan disalurkan kembali. Bank harus melihat kearah mana dan untuk apa dana tersebut digunakan. Bank syariah menerapkan prinsip halal dan haram. Apabila dana tersebut digunakan bukan untuk mencapai falah maka bank tidak akan mengeluarkan dana tersebut. Karena setiap kegiatan ekonomi islam bertujuan untuk mencapai falah.

4. Pembiayaan Berpengaruh Terhadap *Financial Deepening*

Hasil pengujian dengan SPSS menunjukkan variabel Pembiayaan Berpengaruh Terhadap *Financial Deepening* pada Perusahaan Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2020 karena hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikan dibawah 0,05. Sehingga hipotesis di terima.

Hasil yang didapatkan oleh peneliti dimana pembiayaan memiliki pengaruh terhadap *financial deepening* dikarenakan walaupun industri keuangan syariah pada pembiayaan masih *relative kecil* dan masih terbatasnya akad yang dikeluarkan sehingga porsi pembiayaan pada perbankan syariah masih sedikit namun dapat mempengaruhi sektor keuangan pada *financial deepening* di Indonesia.

Dalam perspektif ekonomi islam pembiayaan merupakan pendanaan yang diberikan satu pihak kepada pihak lain berdasarkan prinsip syariah atau penyediaan uang/tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan/kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dengan imbalan atau bagi hasil. Pembiayaan yang dipersamakan dengan kredit berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian imbalan atau bagi hasil.

Pembiayaan dalam perbankan syariah atau istilah teknisnya aktiva produktif, menurut ketentuan Bank Indonesia adalah penanaman dana bank syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, qardh, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontinjensi pada rekening administratif serta Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) [24].

Dalam aktivitas pembiayaan, bank syariah akan menjalankan dengan berbagai teknik dan metode yang penerapannya tergantung pada tujuan dan aktifitas nasabah penerima pembiayaan. Mekanisme perbankan syariah yang berdasarkan prinsip mitra usaha, adalah bebas bunga. Oleh karena itu, masalah membayarkan bunga kepada kepada debitur atau pembebanan bunga kepada nasabah pembiayaan tidak akan timbul. Yang menjadi perbedaan antara kredit yang diberikan oleh bank berdasarkan konvensional dengan pembiayaan yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip syariah adalah terletak pada keuntungan yang diharapkan, bagi bank berdasarkan prinsip konvensional, keuntungan diperoleh melalui bunga. Sedangkan bagi bank berdasarkan prinsip syariah berupa imbalan/bagi hasil [25].

IV. KESIMPULAN

Simpulan

Penelitian ini meneliti tentang Pengaruh Pasar Modal Syariah Dan Perbankan Syariah Terhadap *Financial Deepening*. Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 27. Data sampel penelitian ini sebanyak 10 perusahaan Perbankan Syariah yang terdaftar Di BEI Periode 2017-2020. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan yaitu Sukuk Korporasi Berpengaruh Terhadap *Financial Deepening*. Sukuk Negara Berpengaruh Terhadap *Financial Deepening*. Dana Pihak Ketiga Berpengaruh Terhadap *Financial Deepening*. Pembiayaan Berpengaruh Terhadap *Financial Deepening*.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian dalam penelitian ini adalah Penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel Independen dan 1 variabel dependen. Penelitian ini hanya mengambil 4 periode saja dari tahun 2017-2020, dan Penelitian ini hanya menggunakan objek 1 negara yaitu Indonesia . Hanya menguji hubungan variabel independent terhadap variabel dependent

Saran

Adapun saran yang dapat di berikan oleh peneliti untuk penelitian dimasa mendatang adalah Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan menggunakan variabel independen lain yang mungkin mempengaruhi *Financial Deepening*, misalkan: pertumbuhan ekonomi, reksadana syariah, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Performa Ekonomi dan Lain-lain. Memperpanjang periode penelitian sehingga dapat melihat kecenderungan yang terjadi dalam jangka panjang sehingga menggambarkan kondisi yang sesungguhnya terjadi. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan objek lebih dari 1 negara. Penelitian selanjutnya dapat Menambahkan variabel moderasi maupun mediasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selain proses yang cukup menguras waktu dan pikiran, penyelesaian dalam penelitian ini tidak lepas dari segala usaha, doa serta dukungan dari banyak pihak. Terima kasih ini ditujukan kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial, Program Studi Manajemen sebagai tempat peneliti menimba ilmu sehingga sebagai modal dalam melakukan penelitian ini. Tidak lupa juga terima kasih pada pihak-pihak yang memberikan dukungan hingga terselesaikannya penelitian ini dengan baik.

REFERENSI

- [1] S. P. Malinda, “Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Performa Ekonomi Terhadap Pendalaman Sektor Keuangan (Financial Deepening) Di Indonesia Periode 2006.Q1-2015.Q4,” 2017.
- [2] A. Latifah, “Pengaruh Sektor Perbankan Syariah Dan Pasar Modal Syariah Terhadap Financial Deepening Di Indonesia,” Vol. 7, No. September 2016, Pp. 107–130, 2015.
- [3] A. A. B. Sembiring, “Analisis Financial Deepening Di Indonesia Periode 2000-2014,” 2014.
- [4] M. M. Ridwan, “Pengaruh Perbankan Syariah Dan Pasar Modal Syariah Terhadap Financial Deepening Di Indonesia Dan Malaysia Tahun 2011- Juni 2017,” 2018.
- [5] A. Latifah, “Analisis Pengaruh Sektor Perbankan Syariah Dan Pasar Modal Syariah Terhadap Financial Deepening Di Indonesia,” 2016.
- [6] D. Ardina, “Analisis Peran Pasar Modal Syariah Dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia,” 2021.
- [7] M. A. Asyisyifa, “Analisis Pengaruh Sektor Keuangan Syariah Terhadap Financial Deepening Di Indonesia,” 2018.
- [8] H. N. Isnaini, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Deepening Di Indonesia,” 2020.
- [9] Hermawan Dan Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan Pe. Malang: Media Nusa Creative, 2016.
- [10] D. R. Andriza, R. F. Kaban, And H. S. Widjaja, “Dampak Sukuk Korporasi Dan Reksadana Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia,” Vol. 4, No. 2, Pp. 111–123, 2021.
- [11] L. Lismawati, “Pengaruh Sektor Perbankan Syariah Terhadap Financial Deepening Di Indonesia,” 2020.
- [12] M. U. Sapsuha, “Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi, Sektor Keuangan Syariah, Fdi Dan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Financial Deepening (Studi Kasus Di 8 Negara Oki Tahun 2013-2019).” 2021.
- [13] Sugiyono, “Sugiyono, Metode Penelitian,” *Penelitian*, 2017.
- [14] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 23*, Cetakan Vi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016.
- [15] Ghozali, “Metode Penelitian,” *J. Chem. Inf. Model.*, Vol. 53, No. 9, Pp. 1689–1699, 2018.
- [16] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro., 2012.
- [17] Sugiyono, *Metode Penelitian*. 2014.
- [18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cetakan Ke. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [19] Suryani And Hendryadi, “Metode Riset Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen Dan Ekonomi Islam. Jakarta Prenadamedia Grup.,” 2015.
- [20] D. R. Cooper, *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat., 2017.
- [21] Ali Maksum, “Metode Penelitian,” *Metod. Penelit.*, Vol. 49, No. 23–6, Pp. 27–34, 2008.
- [22] Suliyanto, *Metode Penelitian Bisnis Untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset., 2018.
- [23] S. A. Saputri, “Pengaruh Sektor Perbankan Syariah Dan Pasar Modal Syariah Terhadap Financial Deepening Di Indonesia,” 2019.
- [24] P. Rahmadani, “Analisis Financial Deepening Pada Sektor Perbankan Dan Sektor Non Perbankan Indonesia,” 2017.
- [25] R. D. Agustian, “Pengaruh Faktor Makro Ekonomi, Pasar Modal Syariah, Dan Perbankan Syariah Terhadap Financial Deepening Di Indonesia,” 2021.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.